

Tingkat kepentingan jenis tumbuhan berdasarkan Nilai Indeks Budaya pada Suku Mpur di Kampung Akari, Kabupaten Tambrau, Papua Barat Daya

Cultural Index Values based on the importance level of plant species in Mpur Tribe in Akari Village, Tambrau Regency, Southwest Papua

Simon Sutarno^{1,*}, Muhamad Wahyu Hasibuan², Sandi Sianturi², Rande Rante Tampang²

¹⁾ Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Papua, Manokwari, Papua Barat, Indonesia 98311

²⁾ Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Papua Barat, Manokwari, Papua Barat, Indonesia 98312

*Email: simonsutarno@gmail.com

Diterima
23 Mei 2026

Disetujui
28 Juli 2026

INTISARI

Suku Mpur adalah salah satu suku yang mendiami daerah Kebar, kabupaten Tambrau, provinsi Papua Barat Daya dan sampai saat ini masih melakukan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan tradisional merupakan bagian dari budaya Suku Mpur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepentingan jenis tumbuhan dalam konteks budaya pada Suku Mpur. Metode yang digunakan adalah *ethnodirected sampling* dengan parameter kuantitatif berupa indeks nilai budaya. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 110 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Mpur. Diantara jenis yang dimanfaatkan *Dendrocalamus* sp. merupakan jenis tumbuhan yang memiliki nilai budaya paling tinggi. Jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuat senjata tradisional (busur), sebagai bahan makanan (sayur), dan sebagai bahan konstruksi bangunan (dinding dan lantai rumah tradisional). *Dendrocalamus* sp. di alam masih dijumpai dalam jumlah cukup banyak di sekitar perkampungan, sehingga belum perlu untuk dilakukan konservasi terhadapnya. Namun demikian keberadaan jenis ini perlu mendapatkan perhatian dikarenakan manfaat serta nilai pentingnya bagi budaya Suku Mpur.

Kata kunci: Akari, Etnobotani, Mpur, Kebar

ABSTRACT

The Mpur tribe is a group of people who live in the Kebar region. They still use plants in the way based on what they have learned from their ancestors. This old way of doing things is a part of the Mpur tribes heritage. It has been kept alive for a time. This study is trying to figure out how important plants are to the Mpur people. The study employed an ethnodirected sampling method using the Index of Cultural Significance (ICS) as a quantitative parameter. The results documented 110 plant species utilized by the Mpur tribe. Among these species, *Dendrocalamus* sp. exhibited the highest cultural significance value. What we found out is that *Dendrocalamus* sp. is the important plant to the Mpur tribe. It is more important than plants that the Mpur people use every day. The Mpur people use *Dendrocalamus* sp. To make bows for hunting. They also eat it as a vegetable.. They use it to build their houses for the walls and floors. You can still find a lot of *Dendrocalamus* sp. Growing in the wild near the Mpur tribes villages. So we do not think we need to try to save it.. We should still pay attention to it because it is very important, to the Mpur tribes way of life. The Mpur tribe uses *Dendrocalamus* sp. In ways and it is still a big part of their daily life.

Keywords: Akari, Ethnobotany, Mpur, Kebar

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional adalah sekumpulan orang yang masih memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan alam sekitarnya terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya berdasarkan tradisi dan pengetahuan yang dimilikinya (Suharti et al., 2025). Dalam kehidupannya, masyarakat tradisional masih menerapkan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun (Nasution, et al. 2021), dan akan berkembang seiring perubahan yang terjadi. Transportasi dan arus informasi yang semakin mudah tentunya akan berdampak pada pola hidup masyarakat tradisional dimanapun mereka berada.

Kehidupan masyarakat tradisional yang lekat dengan lingkungan sekitar menjadikan mereka memiliki pengetahuan yang sangat kompleks terhadap seluruh elemen penyusun lingkungan itu sendiri. Salah satu komponen penting dalam lingkungan adalah komponen hayati, terutama tumbuhan. Tumbuhan telah memegang peranan yang cukup vital dalam aspek pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tradisional dari waktu ke waktu. Dalam dunia pengobatan misalnya, masyarakat telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat untuk mengobati berbagai keluhan penyakit yang diderita (Safiah, et al., 2024; Rai, et al. 2023; Sarno, 2019). Termasuk juga sebagai bahan pangan, serat, konstruksi, kosmetik dan manfaat lainnya (Pratama, et al., 2025; Padilla & Des, 2021; Noviantina, et al. 2018; Rahayu & Vera, 2013).

Daerah Papua dengan lebih dari 250 etnis (Rumansara, 2015) memiliki sangat beragam pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan. Salah satu etnis yang hingga saat ini masih mempraktekan pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan adalah Suku Mpur yang bermukim di daerah Distrik Kebar Selatan. Daerah kebar terdiri dari berbagai kampung, dan salah satunya kampung Akari. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan oleh Suku Mpur di kampung Akari telah berlangsung sejak lama dan sebagai merupakan hasil warisan dari pendahulunya. Saat ini tentunya telah terjadi banyak perubahan terkait aspek pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan Suku Mpur dikarenakan banyaknya inovasi dan berbagai perubahan yang mereka terima. Pembangunan infrastruktur seperti jalan dan pemukiman yang tengah digalakkan di kawasan ini ditengarai menjadi ancaman serius bagi keberadaan berbagai jenis tumbuhan yang ada. Pembukaan kawasan pemukiman dan jalan menghendaki dilakukannya *land clearing* tentunya sangat berdampak terhadap keberadaan berbagai jenis tumbuhan. Hilangnya tumbuhan berarti juga hilang pengetahuan tradisional yang menyertainya.

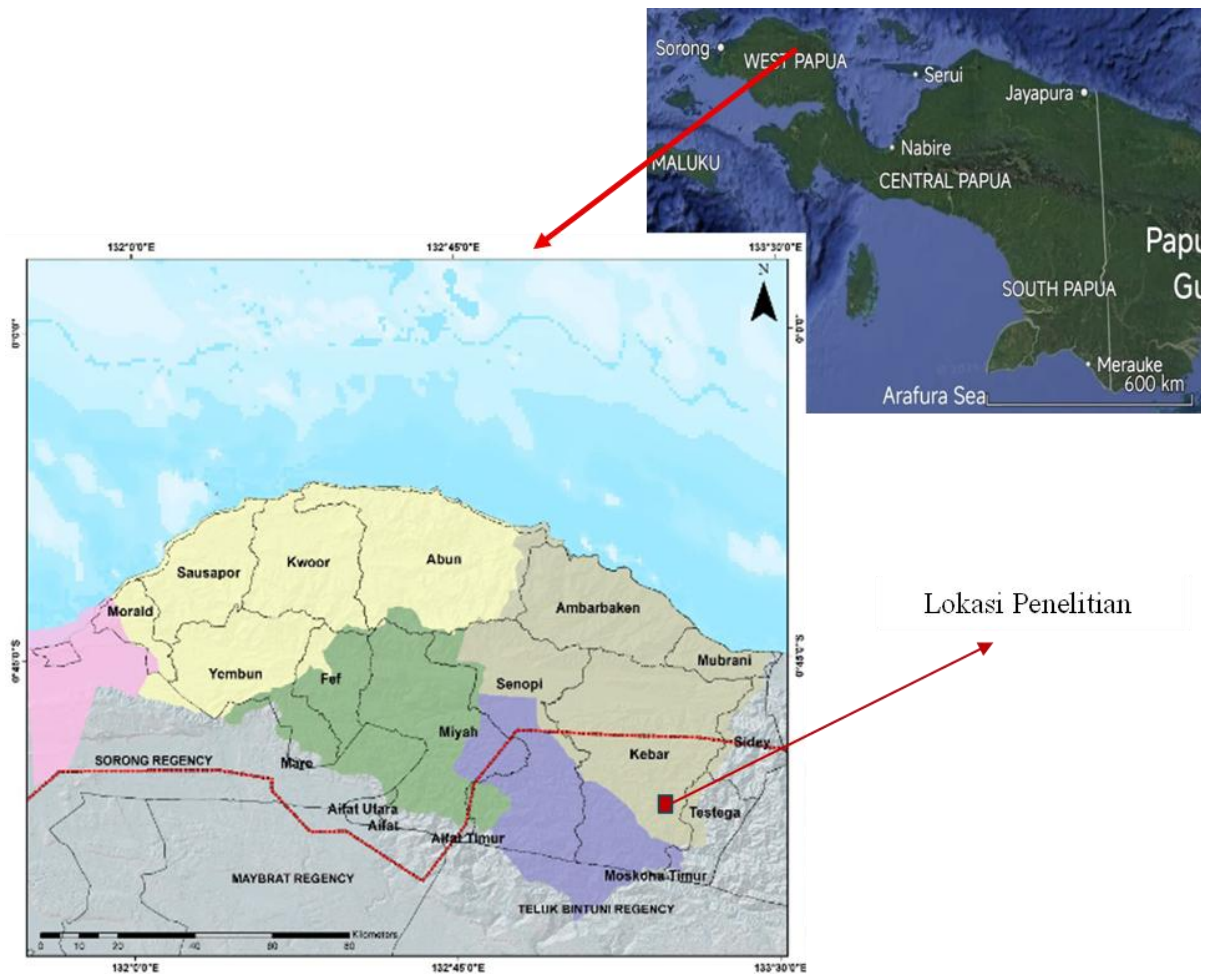
Mengetahui nilai penting tumbuhan dalam kehidupan Suku Mpur sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui lebih tepat program yang bisa dilaksanakan guna pembangunan manusia dan kawasan di daerah ini. Mengetahui nilai penting jenis tumbuhan maka akan memudahkan dalam menentukan prioritas pelestarian, terutama jenis-jenis yang penting dalam konteks budaya lokal. Selain sebagai dokumentasi pengetahuan tradisional, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi generasi muda dalam meningkatkan kepedulian dan kebanggaan akan pengetahuan dan budaya yang mereka miliki.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di kampung Akari, Distrik Kebar Selatan, Kabupaten Tambrau, provinsi Papua Barat (Gambar 1). Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kampung Akari merupakan daerah pemukiman Suku Mpur, dan masih melakukan aktivitas pemanfaatan tumbuhan secara

tradisional. Kampung Akari dapat ditempuh dengan perjalanan darat selama satu setengah jam dari ibu kota distrik Kebar. Lokasi penelitian berada pada ketinggian sekitar 924 meter dari permukaan laut, pada koordinat S: $0^{\circ}56'34,232''$ dan E : $133^{\circ}9'56,827''$.



Gambar 1. Peta lokasi Penelitian (Dimodifikasi dari Google Earth, 2026 & Bambang et al. 2020)

Bahan dan alat

Bahan dan alat yang digunakan adalah alkohol 70 %, gunting stek, cutter, kertas koran, kantong plastik, tali, label gantung, alat tulis, recorder, kamera digital, daftar pertanyaan (kuesioner), buku catatan lapangan, serta tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Mpur di kampung Akari.

Metode

Pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipatif (turut serta dalam aktivitas Suku Mpur dalam memanfaatkan tumbuhan). Penentuan responden dilakukan secara purposive (sengaja) dengan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua anggota Suku Mpur memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan (nama lokal dalam bahasa Mpur, serta manfaatnya) dalam kehidupan mereka. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur dan in-depth interview untuk mendapatkan lebih banyak informasi terkait pemanfaatan tumbuhan. Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi dua yaitu responden kunci dan responden umum. Responden kunci terdiri dari kepala kampung (aparat kampung) dan tokoh agama. Responden kunci dipandang

sebagai orang-orang yang memahami dengan baik tentang pemanfaatan tumbuhan termasuk aspek budaya yang menyertainya. Selain sebagai responden kelompok ini juga dijadikan sebagai sumber informasi untuk validasi data yang diperoleh, terutama kesesuaian penulisan nama ilmiah serta informasi lainnya. Sedangkan kelompok responden umum adalah orang-orang yang mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini tidak menggunakan usia sebagai faktor pembatas. Pemilihan responden didasarkan pada kemampuan menguasai pengetahuan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil *snowball sampling* menunjukkan bahwa rata-rata responden adalah orang dewasa yang sudah berkeluarga dan memiliki kemampuan mengelola lahan pertanian secara mandiri.

Analisis data

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan *Indeks of Cultural significance* (ICS) menurut Turner (1988) yang telah dimodifikasi oleh Purwanto,dkk. (2011). ICS merupakan suatu indeks hasil analisis data etnobotani kuantitatif yang menunjukkan kepentingan tiap jenis teramati, didasari pada tingkat penggunaannya dalam masyarakat dengan tiga parameter yaitu kategori manfaat, intensitas penggunaan, dan eksklusifitas dari jenis yang digunakan (Eni et al.,2019). Rumus ICS yang digunakan dalam analisis menurut Purwanto (2011) sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q1 \times i1 \times e1)ni$$

Keterangan :

q: Nilai kualitas (*quality value*), nilai yang dihitung dengan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan. i: Nilai intensitas (*intensity value*), nilai yang menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai (nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitasnya; 3 = medium intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitasnya; 1 = sangat jarang). e: Nilai eksklusivitas (*exclusivity value*), merupakan nilai yang menggambarkan tingkat kesukaan terhadap jenis tumbuhan yang digunakan (nilai 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan; 0,5 = sumber sekunder atau bahan yang sifatnya sekunder)

HASIL DAN PEMBAHASAN

ICS merupakan indeks yang menggambarkan nilai kepentingan budaya suatu jenis. Semakin besar nilai ICS maka menunjukkan semakin penting kedudukan jenis tersebut dalam tatanan budaya suatu kelompok etnis. Pada penelitian ini responden terbagi menjadi responden laki-laki dan responnden perempuan dengan rentang usia antara 25 sampai 56 tahun. Pendidikan rata-rata sekolah dasar dengan pekerjaan utama petani. Selain bertani mereka juga melakukan kegiatan berburu dan meramu hasil hutan.

Hasil analisis terhadap nilai ICS tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Mpur di kampung Akari diperoleh nilai tertinggi pada jenis *Dendrocalamus* sp. (*uwab*) dengan nilai 64. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis Index of Cultural significance (ICS) pada Suku Mpur di kampung Akari

No	Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	ICS	
1	<i>Dendrocalamus</i> sp.	Poaceae	uwab	(4x5x2)+(4x3x1)+(4x3x1)	64
2	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	cor	(4x5x1)+(4x3x1)+(3x3x1)	51
3	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	tu	(4x3x1)+(4x3x1)+(3x3x2)	42
4	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	fa	(4x5x1)+(4x3x1)	32
5	<i>Ipomoea batatas</i>	Convolvulaceae	watib	(4x5x1)+(4x3x1)	32
6	<i>Manihot utilisima</i>	Euphorbiaceae	watini	(4x5x1)+(4x3x1)	32
7	<i>Diospyros</i> sp.	Ebenaceae	buan	(4x3x1)+(4x2x1)+(4x2x1)	28
8	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	bi	(4x3x1)+(4x2x1)+(4x2x1)	28
9	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	bik	(4x3x1)+(4x2x1)+(4x2x1)	28
10	<i>Korthalsia</i> sp.	Arecaceae	buab	(3x2x1)+(4x3x1)+(3x3x1)	27
11	<i>Dicranopteris linearis</i>	Gleicheniaceae	isnur	(4x3x2)	24
12	<i>Erianthus arundinaceus</i>	Poaceae	-	(4x3x2)	24
13	<i>Zyzygium malaccense</i>	Myrtaceae	kuluwok	(4x3x2)	24
14	<i>Pandanus connoideus</i>	Pandanaceae	ak	(4x3x2)	24
15	<i>Pigafetta filaris</i>	Asclepiadaceae	muor	(4x3x1)+(4x3x1)	24
16	<i>Laportea decumana</i>	Urticaceae	siet	(3x4x2)	24
17	<i>Zea mays</i>	Poaceae	kasam	(4x3x2)	24
18	<i>Arachis hypogaea</i>	Fabaceae	karur	(4x3x2)	24
19	<i>Sechium edule</i>	Cucurbitaceae	timatiem	(4x3x1)+(4x3x1)	24
20	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	parsam	(3x4x2)	24
21	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	bengan	(4x3x1)+(4x3x1)	24
22	<i>Coix lacryma</i>	Poaceae	riet	(4x2x2)+(3x2x1)	22
23	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	akut	(4x3x1)+(4x2x1)	20
24	<i>Araucaria cunninghamii</i>	Araucariaceae	pin	(4x3x1)+(4x2x1)	20
25	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	tin	(4x3x1)+(4x2x1)	20
26	<i>Nepenthes</i> sp.	Nepenthaceae	sabrie	(3x2x1)+(3x2x1)+(3x2x1)	18
27	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae	arieb	(3x3x2)	18
28	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	rambutan	(3x3x2)	18
29	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	dugem	(3x3x2)	18
30	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	durian	(3x3x2)	18
31	<i>Phrynium</i> sp.	Maranthaceae	sasubua	(4X3X1)+(3X2X1)	18
32	<i>Uncaria</i> sp.	Rubiaceae	iwar	(4x2x1)+(3x3x1)	17
33	<i>Comersonia batramia</i>	Malvaceae	ufriem	(2x4x2)	16
34	<i>Daahasia</i> sp.	Lauraceae	mar	(4x2x1)+(4x2x1)	16
35	<i>Piper aduncum</i>	Piperaceae	yeknan	(4x2x1)+(4x2x1)	16
36	<i>Cucurbita moschata</i>	Cucurbitaceae	kaman	(4x2x1)+(4x2x1)	16
37	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	ketimun	(4x2x1)+(3x2x1)	14
38	<i>Caryota rumphiana</i>	Arecaceae	pecun	(4x2x1)+(3x2x1)	14
39	<i>Hornstedtia</i> sp.	8763	tusniek	(4x2x1)+(3x2x1)	14
40	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	ruom	(3x2x1)+(4x2x1)	14
41	<i>Pterocarpus indicus</i>	Pterocarpaceae	tier	(4x2x1)+(3x2x1)	14
42	<i>Hydiastele costata</i>	Arecaceae	dason	(4x3x1)	12
43	<i>Sismatoglotis caliptrata</i>	Araceae	parkak	(4X3X1)	12
44	<i>Diplazium esculentum</i>	Athyriaceae	pukiem	(4X3X1)	12

No	Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	ICS
45	<i>Pleocnemia</i> sp.	Polypodiaceae	pukarp	(4X3X1) 12
46	<i>Cyathea contaminans</i>	Cyatheaceae	pumuan	(4X3X1) 12
47	<i>Hibiscus acetosella</i>	Malvaceae	bapuardirie	(3x2x1)+(3x2x1) 12
48	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	Araceae	kutabe	(4x4x1) 12
49	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	bib	(4x4x1) 12
50	<i>Saccharum edule</i>	Poaceae	muon	(4x3x1) 12
51	<i>Artocarpus</i> sp.	Moraceae	manaf	(4x3x1) 12
52	<i>Abelmoschus manihot</i>	Malvaceae	pube	(4x3x1) 12
53	<i>Vigna unguiculata</i>	Fabaceae	karur	(4x3x1) 12
54	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Fabaceae	karur	(4x3x1) 12
55	<i>Brassica rapa</i>	Brassicaceae	sawi	(4x3x1) 12
56	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	ketimun	(4x3x1) 12
57	<i>Amaranthus caudatus</i>	Amaranthaceae	mangkriek	(4x3x1) 12
58	<i>Amaranthus dubius</i>	Amaranthaceae	mangkriek dirie	(4x3x1) 12
59	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	biyau	(3x2x1)+(3x2x1) 12
60	<i>Allium cepa</i>	Amaryllidaceae	bawan dirie	(3x4x1) 12
61	<i>Pilea</i> sp.	Urticaceae	bumdak	(3X3X1) 9
62	<i>Selaginella</i> sp.	Selaginellaceae	mabua	(3X3X1) 9
63	<i>Dichanopteris</i> sp.	Gleicheniaceae	pumier	(3X3X1) 9
64	<i>Zebrina</i> sp.	Commelinaceae	bapenim	(3X3X1) 9
65	<i>Aporosa</i> sp.	Phyllanthaceae	kibiw	(3x3x1) 9
66	<i>Vatica rasak</i>	Dipterocarpaceae	fubua	(4x2x1) 8
67	<i>Zyzygium</i> sp.	Myrtaceae	nimontit	(4x2x1) 8
68	<i>Elastotema</i> sp.	Urticaceae	tombua	(4x2x1) 8
69	<i>Hornstedtia</i> sp.	Zingiberaceae	murir	(4x2x1) 8
70	<i>Campanosperma</i> sp.	Anacardiaceae	siriw	(4X2X1) 8
71	<i>Magnolia</i> sp.	Magnoliaceae	mamir	(4x2x1) 8
72	<i>Litsea ladermanni</i>	Lauraceae	nimateca	(4x2x1) 8
73	<i>Pandanus</i> sp.	Pandanaceae	aruor	(3x2x1) 6
74	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	buok/beringin	(3X2X1) 6
75	<i>Acaanthaceae</i>	<i>Acanthaceae</i>	nim	(3X2X1) 6
76	<i>Artabotrys</i> sp.	Annonaceae	ikembik	(3X2X1) 6
77	<i>Smilax</i> sp.	Smilaxaceae	wariek	(3X2X1) 6
78	<i>Pternandra</i> sp.	Melastomataceae	ibpiyek	(3X2X1) 6
79	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae	nikemfrieb	(3X2X1) 6
80	<i>Begonia arfakensis</i>	Begoniaceae	dakluk	(3X2X1) 6
81	<i>Rapidophora</i> sp.	Araceae	cafut	(3X2X1) 6
82	<i>Gonocaryum</i> sp.	Cardiopteridaceae	kwabeur	(3x2x1) 6
83	<i>Lithocarpus</i> sp.	Fagaceae	warieb	(3x2x1) 6
84	<i>Bischofia javanicum</i>	Phyllantaceae	kar	(3x2x1) 6
85	<i>Dysoxylum</i> sp.	Meliaceae	cim	(3x2x1) 6
86	<i>Ficus pungens</i>	Moraceae	selam	(3x2x1) 6
87	<i>Freycinetia</i> sp.	Pandanaceae	wamarak	(3x2x1) 6
88	<i>Iresine diffusa</i>	Amaranthaceae	cakanan	(3x2x1) 6

No	Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	ICS
89	<i>Justicia gendarussa</i>	Acanthaceae	murwan	(3x2x1) 6
90	<i>Pronephrium triphyllum</i>	Thelypteridaceae	iciet	(3x2x1) 6
91	<i>Hornstedtia alliaceae</i>	Zingiberaceae	bafringfur	(3x2x1) 6
92	<i>Mallotus</i> sp.	Euphorbiaceae	wakmur	(3x2x1) 6
93	<i>Decalobanthus</i> sp.	Convolvulaceae	ikim	(3x2x1) 6
94	<i>Cordyline</i> sp.	Asparagaceae	ituam	(3x2x1) 6
95	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	ampur	(3x2x1) 6
96	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	nibua kemir	(3x2x1) 6
97	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	giawas	(3x2x1) 6
98	<i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	taman	(3x2x1) 6
99	<i>Athyrium</i> sp.	Athyriaceae	tubuar	(3x2x1) 6
100	<i>Drymis</i> sp.	Winteraceae	nikesan	(3x2x1) 6
101	<i>Arcangelisia flava</i>	Menispermaceae	ikaman	(3x2x1) 6
102	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	kukrum	(3x2x1) 6
103	<i>Caliandra</i> sp.	Fabaceae	-	(3x2x1) 6
104	<i>Diplazium cordifolium</i>	Athyriaceae	yeriet	(3x2x1) 6
105	<i>Derris Elliptica</i>	Fabaceae	-	(3x2x1) 6
106	<i>Heptapleurum</i> sp.	Scheffleraceae	faknieb	(2x2x1) 4
107	<i>Homalomena</i> sp.	Araceae	buawob	(2X2X1) 4
108	-	Rubiaceae	melean	(2X2X1) 4
109	<i>Octomeles sumatrana</i>	Tetramelaceae	bompak	(2x2x1) 4
110	<i>Phaleria</i> sp.	Thymeleaceae	futuk	(2x2x1) 4

Pada dasarnya ICS bukan menggambarkan tingkat kesukaan atau tingkat kegunaan dari suatu jenis, sehingga dalam kenyataannya ada beberapa jenis tumbuhan yang sering digunakan namun memiliki nilai ICS rendah. Sebagai contoh tumbuhan daun gatal (*L. decumana*) yang hampir setiap hari digunakan oleh masyarakat, dan tidak tergantikan keberadaannya namun memiliki nilai ICS rendah. Tumbuhan ini diketahui umum digunakan secara tradisional oleh masyarakat di Papua (Dogomo, et al., 2020; Simaremare dkk.2019). Di kampung Akari *L. decumana* hanya sebatas digunakan sebagai obat untuk mengatasi pegal-pegal dan tidak ada kegunaan lainnya, sehingga jika dibandingkan dengan *Dendrocalamus* sp. yang memiliki nilai ICS lebih tinggi karena memiliki banyak peran dalam kehidupan Suku Mpur.

Fakta lain diperoleh dari hasil kajian ini adalah tidak dimanfaatkannya jenis *Arenga pinnata* (aren) yang menurut penelitian Prasetyo & Sutarno (2022) memiliki nilai ISC tertinggi di kampung Jafai, distrik Kebar. Ketaatan pada ajaran dan perintah agama diketahui menjadi salah satu alasan tidak dimanfaatkannya aren dalam kehidupan Suku Mpur di kampung Akari. Seperti dijelaskan oleh responden bahwa pada masa lalu tetua mereka menyadap aren untuk dijadikan sebagai bahan minuman (tuak), namun sejak mengenal agama praktek tersebut tidak lagi dilakukan. Alasan lainnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengolahan air nira aren untuk dijadikan sebagai produk lain seperti gula aren, ataupun pengolahan buah aren menjadi kolang-kaling menjadikan tidak adanya pemanfaatan aren sejauh ini.

Sepuluh nilai ICS tertinggi di kampung Akari dimiliki oleh jenis *Dendrocalamus* sp., *Calamus* sp., *C. nucifera*, *M. acuminata*, *I. batatas*, *M. utilisima*, *Diospyros* sp., *M. sagu*, *Bambusa* sp., dan *Khortalsia* sp., Jenis-jenis

tersebut memiliki beragam manfaat antara lain sebagai bahan makanan sumber karbohidrat utama, konstruksi, hingga bahan teknologi tradisional. Secara lengkap sepuluh nilai ICS tertinggi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sepuluh nilai ICS tertinggi dikampung Akari

No	Nama ilmiah	ICS	Kegunaan
1	<i>Dendrocalamus</i> sp.	64	Bahan makanan, konstruksi bangunan (lantai, dinding), bahan membuat senjata tradisional (Busur)
2	<i>Calamus</i> sp.	51	Bahan tali, air diminum, bahan pembuatan busur panah.
3	<i>Cocos nucifera</i>	42	Buah dikonsumsi, daun untuk kerajinan/teknologi tradisional, bumbu/penambah rasa masakan
4	<i>Musa acuminata</i>	32	Bahan makanan sumber karbohidrat, sayuran
5	<i>Ipomoea batatas</i>	32	Bahan sumber karbohidrat utama dan sayuran
6	<i>Manihot utilisima</i>	32	Bahan sumber karbohidrat utama dan sayuran
7	<i>Diospyros</i> sp.	28	Buah dikonsumsi
8	<i>Metroxylon sagu</i>	28	Bahan makanan, Konstruksi bangunan, buahnya dikonsumsi
9	<i>Bambusa</i> sp.	28	Bahan makanan, konstruksi
10	<i>Korthalsia</i> sp.	27	Bahan tali, air minum, obat sakit karena roh jahat

Di antara tumbuhan pada Tabel 2. empat jenis diantaranya merupakan tumbuhan hasil domestikasi yang banyak dibudidayakan di lahan kebun yaitu *M. acuminata*, *I. batatas*, *M. utilisima*, dan *C. nucifera*. Empat jenis ini merupakan tanaman budidaya yang umum ditanam di kebun masyarakat sebagai sumber karbohidrat utama serta digunakan juga sebagai sayuran. Sedangkan 6 jenis lainnya merupakan tumbuhan liar yang tumbuh di hutan sekitar kampung Akari. Berdasarkan data ini dapat menggambarkan bahwa ketergantungan masyarakat Suku Mpur terhadap sumberdaya hutan dalam hal ini Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) masih cukup tinggi. Peran hutan masih sangat signifikan dalam kaitannya dengan tatanan budaya Suku Mpur di kampung Akari.

Dua jenis dengan ICS tertinggi yaitu *Dendrocalamus* sp., dan *Calamus* sp., merupakan tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar kawasan hutan dengan populasi yang cukup banyak, sehingga tidak perlu dilakukan upaya tindakan konservasi yang intens terhadap dua jenis tersebut. Perlindungan berbasis ulayat pada Suku Mpur dirasa sudah cukup untuk menjamin keberadaan kedua jenis tersebut di habitat aslinya sejauh ini. Selain itu, penetapan kawasan Cagar Alam Tambora Selatan telah berkontribusi besar dalam upaya perlindungan terhadap jenis tumbuhan berguna bagi Suku Mpur, termasuk *Dendrocalamus* sp., dan *Calamus* sp.

Jenis *M. acuminata*, *I. batatas*, dan *M. utilisima* merupakan tiga jenis tumbuhan yang berperan sebagai bahan pangan pokok bagi masyarakat di kampung Akari. Jenis tersebut selain sebagai sumber karbohidrat utama juga dijadikan sebagai sayuran. *M. acuminata* dimanfaatkan bunga atau jantung pisang sebagai sayur, sedangkan kedua jenis lainnya dimanfaatkan daunnya. Jantung pisang diketahui memiliki banyak manfaat bagi kesehatan karena kandungan zat kimia yang terkandung di dalamnya seperti karbohidrat, fosfor, kalsium, vitamin serta kandungan serat yang cukup baik (Mamuaja, & Aida, 2014). Flavonoid dan tanin merupakan senyawa fenolik yang terkandung hampir di seluruh jenis ekstrak daun ubi jalar selain tentunya senyawa lainnya. Flavonoid merupakan senyawa bioaktif yang bermanfaat biologis bagi tubuh

manusia (Putri & Astuti, 2022), sedangkan pada daun singkong terdapat albumin, lemak, vitamin A, vitamin B1 serta serat (Saragih et al., 2020).



Gambar 2. Tumbuhan *Dendrocalamus* sp.

Diospyros sp., *M. sagu*, dan *Bambusa* sp., pada Tabel 2 memiliki kegunaan yang lebih banyak dibandingkan dengan ketiga jenis sebelumnya yang memiliki nilai ICS 32, namun memiliki nilai ICS yang lebih rendah. Komponen yang membedakannya adalah pada kategori intensitas penggunaan, dimana *Diospyros* sp., *M. sagu*, dan *Bambusa* sp., bukanlah sumberdaya yang dimanfaatkan setiap hari, melainkan hanya pada saat tertentu. Dengan demikian meskipun suatu jenis tumbuhan memiliki banyak kegunaan, tidaklah menjamin akan memiliki nilai ICS yang tinggi, karena nilai ICS ditentukan berdasarkan kategori manfaat, kualitas, dan eksklusivitas.

Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari famili Arecaceae yang mencakup tujuh jenis yaitu *Calamus* sp., *C. nucifera*, *M. sagu*, *Korthalsia* sp., *P. filaris*, *C. rumphiana*, dan *H. costata*. *Calamus* sp. banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengikat rumah, dan jembatan, serta sebagai bahan pembuat tali busur. Jenis tumbuhan ini memiliki kekuatan yang cukup baik sehingga banyak dijadikan sebagai pilihan dalam membuat teknologi tradisional. Jenis pemanfaatan lain dari famili Arecaceae adalah sebagai bahan makanan atau sebagai sumber karbohidrat yaitu *M. sagu*, dan *C. rumphiana*. *Metroxylon sagu* atau dikenal dengan nama umum sagu merupakan tumbuhan sumber karbohidrat yang dijadikan sebagai makanan pokok bagi sebagian masyarakat di Papua (Suroto, 2023; Tulalessy, 2016). Dibandingkan dengan *M. sagu* yang pemanfaatannya lebih intens di Papua, *C. rumphiana* dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat pada situasi tertentu ketika tidak ditemukan sagu atau sumber karbohidrat lainnya (Sutarno & Wakum, 2024).



Gambar 3. Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu*)

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap tingkat kepentingan jenis tumbuhan berdasarkan nilai indeks budaya pada Suku Mpur di kampung Akari, kabupaten Tambrau, Papua Barat Daya diperoleh *Dendrocalamus* sp. memiliki nilai tertinggi dibandingkan jenis tumbuhan lain yang dimanfaatkan oleh Suku Mpur. Dalam kesehariannya tumbuhan ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yaitu sebagai pilihan utama dalam pembuatan senjata tradisional (busur), sebagai bahan makanan berupa sayuran (dimanfaatkan tunas muda/rebung), serta sebagai bahan konstruksi rumah tradisional (lantai rumah dan dinding). Diketahui bahwa intensitas penggunaan jenis ini juga cukup tinggi, terutama sebagai sayuran. Masyarakat memanfaatkan *Dendrocalamus* sp. secara langsung dari alam, dan tidak dijumpai adanya tindakan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat. Jenis tumbuhan ini dijumpai cukup banyak tumbuh di sekitar kampung, hutan sekunder maupun hutan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Papua Barat Daya yang sudah mendanai kegiatan penelitian ini. Selain itu ucapan yang sama juga disampaikan kepada masyarakat di kampung Akari yang telah mendukung hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

KEPUSTAKAAN

- Dogomo S, Rosye HRT, Suharno.2020. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh SukuMee di Distrik Kamuu, Kabupaten Dogiyai, Papua. *Jurnal Biologi Papua* **12** (1): 19-27.
- Eni NNS, Sukenti K, Muspiah A, Immy SR.2019. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga,Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika* **7**(3):121-128
- Mamuaja CF, Aida Y. 2014. Karakteristik gizi abon jantung pisang (*Musa p.*) dengan penambahan ikan layang (*Decapterus* sp). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan*. **2**(2).

- Noviantina E, Riza L, Elvi RPW. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Protobiont* **7(1)**: 61 – 68.
- Putri RP, Des M. 2021. Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Bangunan Di Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Prosiding Semnas Bio 2021. Universitas Negeri Padang 863-870
- Pratama MJ, Paulus M, Rita D, Letus S. 2025. Potensi tumbuhan liar sebagai bahan kosmetik pada masyarakat Dayak Benuaq di Kampung Muara Tae, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. *J. Hut. Trop.* **9(1)**: 164-173
- Prasetyo B, dan Simon S. 2022. Traditional ecological knowledge and plant utilization by Mpur tribe's in Kebar, West Papua Province, Indonesia. *J. Biodiv. & Environ. Sci.* **20(4)**: 80-87
- Purwanto Y, Rachmini S, Esti M, 2011. Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Non Kayu Berpotensi Ekonomi dan Cara Pengembangannya di Kabupaten Malinau. LIPI Press, Jakarta.
- Rai IAR, Kadek YS, Ni MW, I Made Su. 2023. Biodiversitas Tumbuhan Obat di Desa Kedisan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Emasains* **12(2)**: 88-95.
- Rahayu, Vera Budi LS. 2013. Serat Kulit Kayu Bahan Sandang : Keanekaragaman Jenis dan Prospeknya di Indonesia. *Berita Biologi* **12(3)**: 269-275
- Rumansara EH. 2015. Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi* 1 (1) : 47-58.
- Safiah, Chairul A, Desi SPSS, Nurlena A. 2024. Etnobotani Tumbuhan Obat masyarakat Gampong Mamplam Aceh Besar Sebagai Alternatif Pengganti Obat Kimia Sintetik. *Edunomika* **8(1)**: 1-9
- Saragih, B, Kristina, F, Pradita, Candra, KP, & Emmawati, A. (2020). Nutritional value, antioxidant activity, sensory properties, and glycemic index of cookies with the addition of Cassava (*Manihot utilissima*) leaf flour. *Journal of Nutritional Science and Vitaminology* 66(CI),
- Sarno. 2019. Pemanfaatan tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok *Banjarnegara. Abdimas Unwahas* **4(2)**: 73-78
- Simaremare Eva Susanty, Erianus Uopmbin, Elsy Gunawan. 2019. Studi Etnobotani Daun Gatal oleh Masyarakat Kiwirok Papua. *Pharmacy* **16(01)**: 45-58.
- Sutarno S, Denys AW. 2024. *Etnobiologi Sawe Suma*. Penerbit WWF Region Sahul. Jayapura, Papua
- Suharti T, Medi H, Muhammad FA, Linda O. 2025. Etnobotani tumbuhan obat tradisional masyarakat Kutai di Kecamatan Kenohan, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal Biologi Udayana* **29(1)**: 83-97
- Suroto H, Rini M, dan Marlyn S. 2023. Budaya Sagu Di Papua Dari masa Prasejarah Hingga Masa Kini. *Naditira Widya* **17(1)**: 57-66
- Tetuka B, Isnenti A, Rany A, Mochamad F, Reyzaeldiel M. 2020. *Tutupan Hutan dan Lahan di Bentang Hidup Tambrau 1994 – 2019*. Samdhana Institute, Bogor, Jawa Barat.
- Tulalessy QD. 216. Sagu Sebagai Makanan Rakyat Dan Sumber Informasi Budaya Masyarakat Inanwatan : Kajian Foklor Non Lisan. *Melanesia* **1(1)**: 85-91
- Turner NJ., 1988. The Importance Of a Rose: Evaluating the Cultural Significance of Plants in Thompson and Liloet Interior Salish. *Journal Of America Anthropologist* **90**: 272-290